

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Tumbuh sebagai perempuan yang tidak memiliki ayah bukanlah suatu pilihan yang direncanakan dalam hidup. Keadaan ini bisa saja terjadi pada individu dengan berbagai masalah. Setiap anak tentunya memiliki harapan untuk mempunyai keluarga yang utuh. Namun harapan tersebut belum tentu terwujud karena keadaan yang terjadi didalam keluarga yang berbeda-beda, seperti permasalahan perceraian dan kematian. Dunia anak yang melingkupi disini adalah perempuan, karena dampaknya lebih signifikan terjadi pada anak perempuan (Munjiat, 2017).

Salah satu fenomena yang unik terjadi di Indonesia yaitu sebagian perempuan di Indonesia ini tumbuh tanpa figure seorang ayah yang hadir baik secara fisik maupun emosional. Terdapat perempuan berisisial PL (23 tahun) bertempat tinggal di Tambelang kab. Bekasi, yang memiliki kondisi seperti suka teriak histeris secara tiba-tiba di sekolah, suka menyendiri, menarik diri, enggan untuk berinteraksi dengan individu lain, berpacaran tidak pernah lama hanya bertahan 2-3 bulan bahkan mempunyai pacar yang memiliki sifat pemaarah dan terlihat membanting-banting barang ketika marah, suka tiba-tiba pingsan di sekolah, dan juga suka meratap berkeluh kesah kenapa ayah pergi meninggalkannya. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti menduga bahwa hal ini berkaitan dengan permasalahan dampak *fatherless*.

*Fatherless* adalah tidak adanya peran dan sosok seorang ayah didalam kehidupan anak. Kata *fatherless* sendiri berasal dari bahasa Inggris *father* yang berarti ayah, dan *less* yang berarti kurang. Jika digabungkan *Fatherless* maka akan bermakna kekurangan (sosok) ayah atau sebuah kondisi dimana seorang anak tumbuh dan hidup tanpa kehadiran *figure* ayah dalam kehidupan sehari-hari karena orang tua telah bercerai (Fitroh, 2014). Keadaan *fatherless* cenderung membuat anak merasa kurang didalam tumbuh kembangnya karena ia berbeda dengan anak pada umumnya yang mempunyai keluarga yang utuh, perbedaan tersebut biasanya akan berdampak pada perasaan sedih, marah, malu, dan kurangnya rasa percaya diri.

Dampak tidak hadirnya sosok ayah dari perceraian orang tua dideskripsikan oleh subjek PL (23 tahun) yang sudah mengalami ditinggalkan oleh salah satu orang tuanya

yaitu sosok ayahnya. Subjek mulai merasakan sosok ayah kandungnya tidak ada didekatnya saat diminta untuk bercerita susunan struktur keluarga oleh guru di sekolahnya, dan pada saat itulah subjek baru menyadari bahwa ayah tidak ada dirumah hidup bersamanya. Saat peran ayah kandung tidak ada di hidup subjek pada saat ia masih berusia sekitar 5 tahunan ia tidak begitu merasakan kehilangan, karena pada saat itu subjek lebih sering diasuh oleh ibu dan neneknya. Ayah kandung subjek pada saat masih tinggal bersama pulang kerumah mungkin hanya seminggu atau dua minggu sekali, jadi subjek tidak begitu merasakan kehilangan disaat ayah dan ibu kandungnya berpisah.

Jika kedua belah pihak telah resmi bercerai, maka yang akan kecewa adalah anak-anak. Perpisahan dan perceraian akan menimbulkan masalah bagi anak dan orang tuanya, serta akan mengubah kehidupan anak. Setelah perceraian terjadi, hubungan orang tua dan anak menjadi semakin tidak harmonis dan tidak akan kumpul bersama lagi menjadi satu keluarga inti melainkan hanya ada salah satu dari orang tuanya (Nasir, 2012). Artinya didalam satu rumah ayah dan ibu tidak akan tinggal satu rumah lagi.

Saat ini peran seorang ayah sudah mulai hilang di Indonesia, Fenomena *fatherless* ini sebagian besar masih kurang terlihat, namun dampaknya nyata. Masih jarang masyarakat di Indonesia mendengarkan istilah *fatherless*, tetapi lebih sering mendengar istilah *single mom* ataupun *broken home*. Namun kenyataannya, sudah banyak kasus *fatherless* yang terjadi di Indonesia dan Indonesia juga disebut sebagai *fatherless country* ketiga di dunia (Dian, 2023). *Fatherless country* bukan berarti berarti tidak ada seorang ayah, namun sosok seorang ayah yang tidak berperan didalam keluarga (Mayangsari & Umroh, 2014). Sebuah fenomena yang mengarah ke *Fatherless* ini disebabkan dari pengaruh budaya lokal terhadap paradigma di dalam pengasuhan. *Stereotype* di dalam budaya yang mempengaruhi sudut pandang bahwa laki-laki tidak dianjurkan untuk merawat anak, serta terlibat diproses pengasuhan anak, maka secara tidak langsung di dalam penjagaan anak, merawat anak, mengasuh anak akan dilimpahkan sebagai tugas seorang ibu, padahal sosok dan peran ayah sama-sama diperlukan didalam hal tersebut. Ketiadaan peran seorang ayah didalam sebuah keluarga lebih ditutupi dari anak, karena ibu telah menggantikan peran seorang ayah dan tidak semua ibu secara terbuka mengungkapkan kepada anak alasan ayah pergi. Kebanyakan seorang ibu akan menganggap bahwa anaknya belum cukup dewasa untuk memahami situasi keluarga. Sikap seperti itu tidaklah tepat, karena anak akan selalu mencari ayahnya dan bertanya-tanya dimana keberadaan ayahnya dan akan mengakibatkan jiwa anak merasa hampa atau kosong (Fajarrini & Nasrul, 2023).

Keadaan *Fatherless* tidak secara langsung dirasakan oleh seorang anak yang mengalami dampak dari kondisi perceraian orang tua dalam dirinya. Kondisi *fatherless* yang dirasakan secara perlahan-lahan, tergantung dari *individual difference* yang artinya, bergantung pada kepekaan dan seberapa banyak individu telah mencari tentang peran kosong ayah dalam hidupnya (Munjiat, 2017). Merasakan *feeling lost* terhadap peran ayah awalnya memunculkan pertanyaan apakah sosok ayah ada dalam benak anak, dan ketika individu tidak mendapatkan jawaban dan semakin tersesat mereka akan mencoba mengatasi perasaan kehilangan tersebut dan mencari tahu sendiri. Pertanyaan-pertanyaan itu ditujukan kepada orang-orang disekitarnya seperti kepada ibu, nenek, kakek, bibi, paman, atau yang lainnya (M. Yusuf, 2014).

Kegelisahan mengenai hilangnya sosok dan peran ayah akan terus ia rasakan di dalam dirinya sampai ia menemukan jawaban yang tepat dan memuaskan dirinya. Walaupun ibu dan keluarga di sekitarnya berusaha maksimal untuk mengisi kekosongan peran ayah yang dirasakan oleh anak yang mengalami *Fatherless*. Namun di dalam jiwa anak dipenuhi gambaran dimana idealnya sebuah keluarga itu terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang hidup bersama serta hadir secara fisik dan psikis sebagaimana yang dirasakan anak, maka jiwa anak akan terpenuhi. Sebagaimana yang ia temukan di kehidupan sekitarnya (Sundari & Herdajani, 2013).

Dalam hal ini subjek PL (23 tahun) mengungkapkan bahwa ia merasakan *feeling lost* terhadap sosok seorang ayah, karena saat ayah kandungnya pergi dari rumah beberapa tahun silam dan kembali lagi mengakui bahwa ia ayahnya, ia dipeluk dan dicium. Saat kejadian itu terjadi, ia sudah tidak mengenal sosok ayahnya, merasa ketakutan dan merasa orang ini adalah orang asing. Hal itupun hanya terjadi sekali saja, setelah itu ayah subjek tidak pernah menemuinya kembali.

Perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran ayah sering kali mengalami berbagai masalah emosional. Studi menunjukkan bahwa anak perempuan yang kehilangan figur ayah cenderung mengalami perasaan kesepian, rendah diri, dan ketidakamanan (Hetherington, 1993). Ketidakhadiran ayah juga dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal yang sehat (Ellis et al., 2003).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ningrum (2013) perceraian adalah perubahan besar bagi keluarga mana pun, dan juga perubahan besar bagi anak-anak. Kehilangan orang tua dapat menimbulkan reaksi emosional. Reaksi anak terhadap perceraian orang tuanya sangat dipengaruhi oleh perilaku orang tuanya sebelum, saat,

dan setelah perceraian. Anak akan lebih membutuhkan banyak dukungan, kasih sayang dan rasa cinta untuk mengatasi rasa kehilangan yang mereka derita selama masa-masa sulitnya.

Pernyataan tersebut dipertegas oleh Wakil Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Rita Pranawati, ketidakhadiran sosok ayah secara umum berdampak kepada kepercayaan diri, kemampuan beradaptasi anak, sulit mengambil resiko, dan sulit dalam mengambil keputusan (Setyawan, 2017). Artinya dampak *Fatherless* dapat menimbulkan dampak emosi yang kuat. Anak yang tidak dekat dengan ayahnya ia akan mengalami masalah emosional, seperti kecemasan, perasaan kesepian, atau depresi. Sosok figur ayah pada dasarnya memberikan rasa aman dan juga dukungan emosional, disaat figure seorang ayah dirasa kurang, maka anak merasakan kehilangan dan tidak bisa mengungkapkan perasaan mereka. Perempuan yang kehilangan figur ayah biasanya mereka akan merasa terisolasi atau memiliki perasaan rendah diri karena kurangnya interaksi atau hubungan dengan ayahnya, Hal ini dapat menghasilkan stress dan kecemasan secara berlebihan (Gandhi, 2020).

*Fatherless* merupakan suatu kondisi dimana seorang anak yang mempunyai ayah namun ayahnya tidak terlibat penuh dalam proses tumbuh kembang anak. Akibat permasalahan yang muncul dalam keluarga, secara psikologis peran ayah tidak ada dalam kehidupan anak, karena masih banyak masyarakat yang belum memahami bahwa pengasuhan, pendidikan, dan bimbingan anak bukan hanya tanggung jawab ibu saja, melainkan tanggung jawab ayah dan ibu. Masyarakat beranggapan bahwa tugas seorang ayah hanyalah mencari nafkah dan menafkahi keluarganya. Sedangkan, tugas ibu untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang benar. Hal ini menyebabkan anak kehilangan peran ayah dalam diri anak seutuhnya (Sri Wahyuni et al., 2023).

Perempuan yang mengalami *fatherless* sering kali menghadapi stigma dan diskriminasi. Mereka mungkin kesulitan dalam mengakses sumber daya sosial dan ekonomi, serta menghadapi tantangan dalam pendidikan dan pekerjaan (McLanahan, 1999). Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan dukungan sosial di lingkungan mereka.

Hierarki kebutuhan berdasarkan dari Maslow, Dalam Dzihni & Widyastuti (2019) yang dimana susunan urutannya: (1) kebutuhan secara fisiologis, (2) rasa aman, (3) kebutuhan untuk merasa dimiliki dan disayangi, (4) kebutuhan akan harga diri, (5) kebutuhan untuk aktualisasi diri. Kebutuhan-kebutuhan tersebut harus dipenuhi semuanya, Jika kebutuhan-kebutuhan fisiologis ini semua pada individu tidak terpenuhi, maka individu tersebut kesulitan untuk mencapai kebutuhan selanjutnya. Saat individu

terus bertumbuh hanya dengan kebutuhan dasar maka pertumbuhan psikologisnya pun belum bertumbuh matang. Sebuah penerimaan diri adalah bentuk dari inti individu mampu dalam mengaktualisasikan diri dengan baik. Saat individu mampu mengaktualisasikan dengan baik maka orang tersebut mampu beradaptasi dengan situasi seperti apapun, dan situasi *Fatherless* ini merupakan situasi yang bisa membuat tekanan hidup dan stress yang berlebih maka dibutuhkan penerimaan diri yang sangat kuat.

Oleh karena itu jika dilihat dari "*Self-in-Relation-Theory*", efek *negatif* dari ketidak hadirannya sosok *figure* ayah terjadi karena *sense of self* yang tidak berkembang dengan baik pada anak. Persepsi *sense of self* adalah persepsi seseorang mengenai dirinya, seperti sejauh mana seseorang mengenal dirinya sendiri. Proses perkembangan *sense of self* pada laki-laki dan wanita sangat berbeda. *Sense of self* pada laki-laki munculnya secara bertahap dari proses "perpisahan" orang dewasa di sekelilingnya. Sedangkan *sense of self* pada perempuan hadir dari kualitas hubungannya dengan keluarga, sahabat, dan juga jenis hubungan yang lainnya. Oleh karena itu, jika kurangnya keterikatan antara seorang ayah dengan anak perempuan akan membuat anak perempuan kurang lengkap sebagai individu. Ketidakhadiran kedudukan peran ayah tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga termasuk jika jarang berkomunikasi dan kurangnya waktu kebersamaan. Seringkali tidak disadari dan dirasakan dampak negatif dari ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan mereka sampai mereka tumbuh dewasa. Ketidakhadiran kedudukan peran ayah berefek merugikan pada perkembangan sosial-emosional, efek yang terjadi seperti depresi, tindakan bunuh diri, gangguan pola makan, aktivitas seksual dini, dan juga kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan cintanya (Estikasari, 2021).

Perempuan yang kehilangan peran ayahnya akan terkena dampak negatif seperti, merasa ditinggalkan karena tidak mendapat bimbingan yang diperlukan dari ayahnya untuk belajar hidup mandiri. Karena tidak mampu mengatasi traumanya, ketika ia kembali merasakan perasaan kehilangan orang yang dicintai, mereka menyadari bahwa masih ada permasalahan yang belum terselesaikan didalam hidupnya (Putri Diana & Agustina, 2023).

Secara psikologis, ketidakhadiran ayah dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan mental. Anak perempuan yang tumbuh tanpa ayah memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami depresi, dan kecemasan (Mandara Murray, 2006). Studi kasus pada gambaran salah satu anak perempuan di Tambelang akan mengidentifikasi sejauh mana dampak *fatherless* mempengaruhi kehidupan anak perempuan.

Penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin mengkonfirmasi dugaan bahwa permasalahan subjek memang benar adanya merupakan permasalahan *fatherless* dan mengeksplorasi seperti apa dampak *fatherless* terhadap subjek. Dengan memahami kondisinya, diharapkan dapat ditemukan solusi dan intervensi yang tepat untuk membantu mereka mengatasi masalah yang dihadapi. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam menangani dampak *fatherless*.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan diatas, maka peneliti menemukan suatu kasus yang menarik untuk dieksplorasi secara mendalam. Untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus dengan judul “Gambaran Perempuan Yang Mengalami Dampak *Fatherless*” (Studi Kasus Di Tambelang Kabupaten Bekasi).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana gambaran perempuan yang mengalami dampak *Fatherless*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pernyataan penelitian di atas, maka dapat ditetapkan bahwa tujuan penelitian ini yaitu untuk memahami makna dari gambaran perempuan yang mengalami dampak *fatherless*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Berdasarkan Rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, maka diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat dengan memperkaya wawasan ilmu psikologi yang berkaitan dengan gambaran perempuan yang mengalami dampak *fatherless*.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Untuk Subjek**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memotivasi subjek dalam menjalani kehidupan sebagai perempuan yang mengalami dampak *Fatherless*.

## 2. Untuk Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam kepada masyarakat mengenai bagaimana gambaran perempuan menjalani kehidupan dari dampak *Fatherless*.

## 3. Untuk Peneliti

Memberikan pengalaman langsung dalam melaksanakan penelitian dan memperluas wawasan peneliti.

### 1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai *fatherless* telah banyak dilakukan diantaranya; Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Arsyia Fajarrini & Aji Nasrul Umam (2023), yang berjudul Dampak *Fatherless* Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peran ayah dalam pengasuhan sangatlah penting sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Quran. (2) Kedudukan ayah dalam agama tidak hanya sebagai seorang imam, tapi juga sebagai pendidik. (3) Pendidik yang dimaksudkan tidak hanya secara akademis saja namun secara spiritual, moral, dan emosional. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada judul dan lokasi. Penelitian sebelumnya berlokasi di Yogyakarta sedangkan penelitian ini berlokasi di Bekasi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Regina Vironica Wendi Pratama & Ratriana Yuliasuti Endang Kusmiati (2022), yang berjudul Gambaran Harga Diri Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami *Fatherless* Akibat Perceraian Orang Tua. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Setiap subjek memiliki gambaran harga diri yang berbeda-beda. (2) Mengalami *Fatherless* tidak selamanya negatif, dimana aspek lingkungan keluarga, terutama ibu dan saudara kandung serta lingkungan sosial yang positif membuat mereka lebih berani dan kuat. (3) Lima faktor seperti jenis kelamin, intelegensi, lingkungan sosial, lingkungan keluarga, dan kondisi fisik sebenarnya saling berkaitan dalam mempengaruhi harga diri. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada judul dan lokasi. Penelitian sebelumnya berlokasi di Salatiga sedangkan penelitian ini berlokasi di Bekasi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Junaidi, Kartika Mustafa, Roni Hartono, dan Syafiya Khoirunnisa (2023), yang berjudul Kecemasan Terhadap Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Yang Mengalami *Fatherless*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perempuan yang mengalami *Fatherless* memiliki kecemasan terhadap sebuah pernikahan, subjek-subjek memiliki persepsi yang negative terhadap lawan jenisnya, sehingga mempengaruhi gambaran pernikahan dan menjadikan sosok ayah sebagai laki-laki yang harus di jauhi. (2) Seharusnya ayah menjadi laki-laki pertama anak perempuan yang menjadi contoh baik kedepannya. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada judul dan lokasi. Penelitian sebelumnya berlokasi di Sumbawa sedangkan penelitian ini berlokasi di Bekasi.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Desi Wulandari & Nailul Fauziah (2019), yang berjudul Pengalaman Remaja Korban *Broken Home*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Subjek mengaku bahwa penerimaan diri yang muncul dipengaruhi oleh religiusitas dan dukungan emosional dari lingkungan. (2) Subjek mampu membangun kemampuan resiliensi ditunjukkan dengan bangkit kembali dan memiliki harapan untuk masa depan. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada judul dan lokasi. Penelitian sebelumnya berlokasi di Semarang sedangkan penelitian ini berlokasi di Bekasi.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Sundari, A.R., Herdajani, F (2013), yang berjudul Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. Penelitian ini menggunakan metode telaah pustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pembatasan dan penghilangan waktu kunjungan ayah oleh ibu dapat diakhiri secara proporsional. (2) Silaturahmi yang terjadi dengan saling menghormati satu sama lain akan melahirkan hubungan yang tetap harmonis diantara keduanya yang berpengaruh pada keberadaan jiwa anak. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada judul dan lokasi. Penelitian sebelumnya berlokasi di Jakarta sedangkan penelitian ini berlokasi di Bekasi.